



Tinjauan Teologis Tentang Api Penyucian dalam Ajaran Katolik Roma Didasarkan Pada Kebenaran Alkitab dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya

Ijen, Agus Ndara Manu Moro

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

*ijendaransa@gmail.com

Abstrak

Api penyucian adalah suatu kondisi, tempat pemurnian atau hukuman sementara. Menurut ajaran Katolik, api penyucian dimaksudkan suatu keadaan, atau tempat, di mana jiwa orang yang mati disucikan. Di situ, dibersihkan dari dosa yang tidak bisa diampuni. Namun pengajaran tentang api tidak mendapat tempat dalam ajaran teologi Kristen. Oleh karena itu tujuan penulisan karya ilmiah ini ialah untuk menjelaskan dan memaparkan tentang tinjauan teologis tentang api penyucian dalam ajaran Katolik Roma didasarkan pada kebenaran Alkitab dan implikasi bagi kehidupan orang percaya. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hanya darah Yesus yang dapat menghapus dan menyucikan manusia dan tidak ada yang lain. Setiap orang yang hidup di dalam Kristus tidak akan mengalami penghukuman.

Kata Kunci: api penyucian, darah Kristus, keselamatan, pemurnian

Abstract

Purgatory is a state, place of purification or temporary punishment. According to Catholic teaching, purgatory refers to a state, or place, where the soul of the dead is purified. There, it is cleansed of unpardonable sin. However, the teaching on purgatory has no place in Christian theology. Therefore, the purpose of writing this scientific work is to explain and describe the theological review of purgatory in Roman Catholic teaching based on biblical truth and implications for the lives of believers. The author uses a qualitative method with a literature study approach. The discussion in this study shows that only the blood of Jesus can erase and purify humans and nothing else. Everyone who lives in Christ will not experience condemnation.

Keywords: purgatory, blood of Christ, purification, salvation

PENDAHULUAN

Pandangan setiap manusia tidak selalu memiliki kesamaan, apalagi dalam suatu pengajaran dan teologi yang dipahami serta yang dianggap menurutnya benar. Dalam kekristenan pun dalam upaya untuk memahami pengajaran tentang Tuhan memiliki suatu yang berbeda. Contohnya ajaran tentang api penyucian, menurut Katolik Roma ajaran api penyucian itu memang dipercayai dan ada dalam pengajarannya, namun di ajaran Kristen tidak dipercayai dan tidak ada dalam pengajarannya. Memang dalam hal tersebut tidak bisa disalahkan akan tetapi

diperlukan sesuatu pemikiran yang bijak dan tertuju kepada pengajaran yang benar tentang Tuhan.

Kata “teologis” berasal dari kata teologi yang mana suatu ilmu yang mempelajari tentang Tuhan. Desi Anwar menjelaskan bahwa “teologi” dilihat dari segi etimologi berarti ilmu Ketuhanan atau ilmu tentang Tuhan. Sedangkan dilihat dari sudut terminologi, bahwa “teologi” merupakan suatu pengetahuan tentang ilmu ketuhanan yang mencakup tentang sifat Tuhan dan dasar kepercayaan kepada Tuhan dan agama terutama berdasarkan kepada kitab Suci (Desi Anwar, 2003). Yoseph Rasiman menjelaskan bahwa “teologi” adalah ilmu pengetahuan mengenai hal-hal ilahi, mengenai Allah, bukan menurut rasio manusia tetapi wahyu ilahi, yang menunjukkan bukan hanya siapakah Allah di dalam diri-Nya, tentang relasi Dia berelasi dengan manusia (Yoseph Rasiman, 1967, hlm. 951–951). Sedangkan Naupal menjelaskan bahwa “teologi” berasal dari bahasa Yunani *Theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti ilmu. Dalam arti sederhana teologi berarti studi masalah-masalah Tuhan dan kaitan Tuhan dengan dunia realitas (Naupal, 2014, hlm. 255). Ramus mendefinisikan “teologi” sebagai pengajaran untuk hidup baik di mana Allah adalah sumber dari segala-galanya dan memberikan hidup yang baik dan diberkati (Richard Muller, 2003). Selain itu, John Frame mendefinisikan “teologi” sebagai aplikasi Firman Allah oleh pribadi-pribadi kepada semua wilayah hidup (John Frame, 1987). Dooyeweerd menjelaskan bahwa “teologi” sebagai pembelaan aspek iman dari keberadaan manusia. Akan tetapi Bardley C. Hanson mendefinisikan “teologi” sebagai refleksi pribadi dalam sebuah iman agama (Bradley C Hanson, 1997).

Api penyucian adalah suatu kondisi, tempat pemurnian atau hukuman sementara. Menurut ajaran Katolik, api penyucian dimaksudkan suatu keadaan, atau tempat, di mana jiwa orang yang mati disucikan. Di situ, dibersihkan dari dosa yang tidak bisa diampuni. Di mana api penyucian dibutuhkan agar seseorang bisa memperoleh kekudusan dan diizinkan masuk ke dalam kebahagiaan surgawi. Paus menjelaskan bahwa api penyucian atau *purgatorium* adalah tempat, proses disucikan (Paus Yohanes Paulus, 2007).

Orang Yunani kuno mempercayai ajaran Limbo dan api penyucian. Karena dipengaruhi kepercayaan Yunani, Klemens dari Aleksandria menyatakan bahwa orang mati bisa dibersihkan dari dosanya melalui api penyucian. Tapi, menurut History of Christian Doctrines, Paus Gregory Agung adalah orang yang menetapkan

ajaran api penyucian sebagai kepercayaan yang wajib dipercayai. Gregory yang menjabat sebagai paus dari tahun 590-640 M, sering disebut sebagai penggagas dari ajaran api penyucian. Gereja Katolik meresmikan ajaran api penyucian ini pada Konsili Lyons (1274) dan Konsili Florence (1439) lalu kembali menegaskan ajaran ini pada Konsili Trent tahun 1547. Thiessen menjelaskan bahwa api penyucian (*Purgatori*) dalam teologi Katolik Roma, jiwa-jiwa yang pada saat kematian sudah kudus sepenuhnya diijinkan langsung masuk sorga, yaitu memasuki hadirat Allah. Jiwa-jiwa yang belum murni sepenuhnya, oleh karena itu masih memerlukan pembersihan selanjutnya, memasuki tempat penyucian. Tempat ini dinamakan api penyucian (Thiessen, 2015). Selain itu api penyucian ini bukanlah suatu tempat percobaan, melainkan tempat untuk menyucikan jiwa-jiwa dari dosa-dosa yang dapat diampuni (Thiessen, 2015). Namun menurut Willmington menjelaskan api penyucian yaitu bahwa semua orang yang meninggal dalam perdamaian dengan gereja tetapi tidak sempurna, harus mengalami penderitaan yang merupakan hukuman serta alat penyucian (Willmington, 1997). Namun Pandir Manurung berbicara tentang konsep penyucian terdapat perbedaan yang menonjol khususnya penyucian menyangkut eskatologis. Istilah sarana penyucian tambahan yang digunakan adalah api penyucian (Pandir Manurung, 2014). Bakker juga menjelaskan bahwa api penyucian diterima sebagai keadaan orang meninggal yang belum layak menikmati kepenuhan kemuliaan Tuhan, karena rahmat Tuhan belum sampai meresapi dan mengubah seluruh dirinya. Untuk itu perlu disucikan lagi. Api penyucian merupakan proses pembersihan manusia sampai sedalamnya maupun mengenai hakekatnya (A.Bakker SVD, 1989).

Api penyucian ialah keadaan yang mati dalam persahabatan dengan Allah, ada kepastian akan keselamatan kekal, tetapi masih membutuhkan permurnian untuk masuk ke dalam kebahagiaan surga (Adisusanto, 2019). Dari beberapa penjelasan disimpulkan bahwa api penyucian adalah tempat di mana orang sudah meninggal yang belum masuk ke dalam surga dan masuk ke dalam api penyucian supaya mengalami perubahan dan penyucian atau pemurnian dari dosa-dosanya. Clarke menjelaskan bahwa keberadaan api penyucian berkaitan dengan Gereja Katolik tentang dua macam hari penghakiman. Yang pertama pengadilan khusus, yaitu sesaat setelah meninggal, saat masing-masing diadili secara pribadi oleh Yesus Kristus, dan

kedua adalah pengadilan umum/terakhir, yaitu pada akhir zaman, saat diadili oleh Yesus Kristus di hadapan semua manusia.

Ada yang mengatakan bahwa istilah api penyucian sudah biasa pada zaman Bapa-Bapa Gereja (akhir abad I hingga pertengahan abad VIII). Tetapi hal ini menjadi permenungan khusus pada akhir abad XII. Sehingga menjadi bahan kuliah dan terkenal dengan para penulis seperti Caecar dan Stephen. Dalam perkembangannya, teologi akhir abad pertengahan mencermati hubungan antara api pencucian, pengampunan, pengakuan dosa dan indulgensi (Paus Yohanes Paulus, 2007). Yonas dan Refo menjelaskan bahwa api penyucian telah diajarkan sejak jaman para Rasul. Baru pada abad ke-16, kaum Protestan memutuskan untuk menolak doktrin yang telah lama ada ini. Jika mempelajari sejarah Gereja serta membaca tulisan-tulisan Gereja Perdana, dapat melihat bahwa api penyucian dapat dilihat oleh Gereja. Menolaknya berarti menolak ajaran yang telah diajukan kepada kita melalui para Kristus sendiri. Pernyataan dari St. Bernardus bahwa Bunda Maria memainkan peran penting dalam permainan jiwa-jiwa dari api penyucian. Sebagai Plenipotentiary artinya sangat berkuasa atas api penyucian, sebab Bunda Maria rahmat dan kuasa dari Tuhan untuk jiwa-jiwa yang ada di sana. Fitriyana menjelaskan bahwa api penyucian di Alkitab tidak mengatakan hal tersebut, namun 2 Makabe 12:38-45 dianggap relevan dengan tradisi ini. Ajaran ini ditekankan pada Konsili Lyon Kedua (1274), Konsili Ferrara-Firenza (1439), dan konsili Trente (Nur Fitriyana, t.t.). Batlajery menjelaskan suasana abad ke-16 memang sangat panas dan menegangkan. Otoritas gereja merasa terancam, kutuk-mengutuk tak dapat dihindari. Selain dari itu api penyucian merupakan salah satu doktrin Katolik Roma. Doktrin ini menurut Vincentius Setiawan Triadmojo' dan Angwarmas, Yonas dan Ignasius S. S. Refo (Angwarmas & Refo, 2017) didasarkan atas tradisi gereja. Gereja Katolik mengakui adanya ajaran api penyucian penjelasan tentang api penyucian sebagai tempat berawal pada abad ke 12 (Thomas P. Rausch, 2001).

Katolik Roma adalah nama gereja atau agama yang dianut di kota Roma. Namun menurut Gereja Katolik yang secara luas sering juga disebut Gereja Katolik Roma. Desi Anwar menjelaskan bahwa Katolik mempunyai makna, suatu sekte agama Kristen yang dipimpin oleh Paus yang berpusat di Roma (Desi Anwar, 2003). Orang percaya adalah orang-orang percaya dan beriman kepada Tuhan Yesus atau biasa disebut orang-orang yang mengikuti ajaran Tuhan Yesus. Warseto menjelaskan

bahwa orang percaya adalah orang yang sudah menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Menyakini bahwa hidup ini adalah anugerah dari Allah (Sihombing, 2019).

Berdasarkan dari latar belakang dan pemaparannya, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan karya ilmiah ini ialah bagaimana tinjauan teologis tentang api penyucian dalam ajaran Katolik Roma didasarkan pada kebenaran Alkitab dan implikasi bagi kehidupan orang percaya? Adapun yang menjadi tujuan penulisan karya ilmiah ini ialah untuk menjelaskan dan memaparkan tentang tinjauan teologis tentang api penyucian dalam ajaran Katolik Roma didasarkan pada kebenaran Alkitab dan implikasi bagi kehidupan orang percaya.

METODE PENELITIAN

Dalam menulis karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan studi literatur. Cresswel mengatakan bahwa Studi literature adalah kajian yang tertulis secara ringkas mengenai artikel dan buku serta dokumen lain dengan mendeskripsikan informasi dan teori tersebut secara lengkap (Cresswel J.W, 2017). Harming, Imanuel dan Darmanto memaparkan bahwa untuk melakukan kajian tersebut maka diperlukan tahapan-tahapan, yaitu dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber buku-buku, artikel-artikel, jurnal, internet dan lain-lain, menambahkan perbandingan dan mengkolaborasikan sumber-sumber tersebut (Immanuel & Darmanto, 2020). Oleh karena itu penulis mengumpulkan berbagai literatur baik buku maupun jurnal, sebagai rujukan data. Kemudian penulis menganalisis dan memberikan sintesis berdasarkan data dan teori yang ada serta memaparkannya dengan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran Api Penyucian Katolik Roma

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan terkait ajaran Api Penyucian dalam doktrin Katolik Roma ialah sebagai berikut:

Menjadi Perantara Mendoakan Orang yang sudah Meninggal

Di dalam pengajaran Katolik Roma tidak begitu asing lagi untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal. Kata mendoakan kata dasarnya doa, di mana mengucapkannya kepada Tuhan. Paul Yonggi Cho berkata bahwa doa ialah

percakapan dengan Allah dan di dalamnya sikap maupun pikiran dicangkokkan ke dalam pikiran Allah (Cho, 1997). Namun White berkata bahwa dalam doa iman terdapat ilmu ilahi, itu merupakan ilmu yang harus dikuasai oleh setiap orang yang mau menjadikan pekerjaan seumur hidupnya maju (Ellen G. White, 2005). Namun Ferinia dan Hutagalung mengatakan bahwa berdoa adalah sebuah percakapan antara pencipta dengan ciptaan (Hutagalung & Ferinia, 2020). Mimery berkata doa adalah permohonan dari pihak kita kepada Tuhan (Nehemiah Mimery, 1969). Di mana hal tersebut orang-orang yang masih hidup selalu mendoakan orang atau keluarganya yang sudah meninggal dengan harapan bisa berada bersama-sama dengan Tuhan Yesus.

Yang mendasari orang atau umat Katolik Roma dalam mendoakan orang-orang yang sudah meninggal adanya suatu kebiasaan dan pengajaran dari Katolik Roma itu sendiri. Barbara menjelaskan bahwa berdoa bagi orang meninggal yang termasuk sebagai perbuatan kasih, menurut Luther tidak mempengaruhi keselamatan, sedangkan menurut Gereja Katolik itu merupakan hal yang mulia, yang dilakukan di dalam iman, akan membawa orang-orang yang didoakan kepada keselamatan oleh karena kasih karunia dari Tuhan Yesus (Barbara Hagg, 1997). Dom menjelaskan tentang pelayanan Rasul Paulus bahwa Rasul Paulus mendoakan sahabatnya Onesiforus yang rajin mengunjunginya sewaktu di penjara, agar Tuhan menunjukkan belas kasihan-Nya kepada sahabatnya itu (2 Tim. 1:16-18). Rasul Paulus berdoa agar Tuhan berbelas kasihan kepada jiwa sahabatnya itu pada kematiannya (Orchard, 1953). Dimaksudnya dalam hal ini adalah di mana orang-orang yang sudah meninggal itu tidak memenuhi syarat untuk masuk ke surga, akan ditempatkan ke dalam atau masuk api penyucian, sehingga untuk membuat layak meminta belas kasihan dari Tuhan dengan terus-menerus mendoakan.

Adapun yang menjadi dasar mendoakan orang-orang yang sudah meninggal ialah dari pengajaran Bapa Gereja dan Tradisi Suci Gereja. Menurut Tertullian, mengajarkan agar para istri mendoakan suaminya yang meninggal dan mendoakannya dengan Misa Kudus, setiap memperingati hari wafat suaminya (Tertullian, 2002). St. Cyril dari Yerusalem mengajarkan bahwa agar mempersembahkan permohonan bagi orang-orang yang telah meninggal, dan mempersembahkan kurban Kristus yang menghapus dosa-dosa dan mohon belas kasihan Allah kepada sesamanya (St. Cyril, 1996). St. Yohanes Krisostomus

mengajarkan agar rajin mendoakan jiwa sesama yang sudah meninggal (St. Yohanes Krisostomus, 1032). Melalui doa-doa itu, menaruh harapan bahwa jiwa-jiwa yang didoakan dibangkitkan bersama Kristus dan mendapat bagian yang pantas Kerajaan Surga. Sebab jika tidak menaruh harapan bahwa orang-orang yang gugur itu akan bangkit, niscaya percuma dan hampalah mendoakan orang-orang mati (2 Makabe 12:44). Dalam hal ini di mana para Bapa Gereja memberikan suatu pemahaman kepada umat atau orang-orang Katolik Roma untuk tetap mendoakan orang-orang atau keluarga yang sudah meninggal. Dengan demikian mendapat belas kasihan dari Allah sehingga layak masuk dalam kerajaan Allah. Sehingga demikian orang yang sudah meninggal diperlukan adanya perantara untuk mendoakan.

Proses Permurnian Manusia dari Segala Noda Dosa

Di mana konsep ini adalah orang-orang tidak dapat langsung bersama-sama dengan Tuhan jika dalam kehidupannya tidak ada pertobatan, maka dengan demikian dibutuhkan proses permurnian. Millard menjelaskan bahwa api penyucian ada untuk memurnikan dan memperbaiki. Akibat dari dosa dibersihkan, dan hukuman/konsekuensi dosa dilunasi setelah disucikan, jiwa-jiwa dapat masuk surga (Millard J. Erickson, 2004).

Dalam kitab Wahyu 21:27 “tidak aka masuk ke dalam surga sesuatu yang najis” sebab Allah adalah kudus, dan semua dipanggil kepada kekudusan yang sama (Mat. 5:48; 1 Pet. 1:15-16). Herman dalam kaitanya dengan Tuhan, maka kekudusan salah satu elemen penting dari sifat Tuhan yang dibutuhkan umat-Nya keluar kebiasaan itu memberi ciri khas bagi orang yang kudus (Herman Punda Panda, 2008). Dengan demikian bahwa manusia tidak bisa pergi secara langsung dapat kembali kepada Bapa di surga kalau kehidupan belum disucikan atau tidak hidup dalam kebenaran.

Ajaran Katolik Roma juga menyakini bahwa orang yang sudah meninggal, apalagi kehidupannya ada dosa pasti dianggap tidak layak untuk menerima kemuliaan dari Tuhan. Secara meninggalnya sudah diterima oleh orang atau umat Katolik Roma. Namun tidak layak untuk menikmati kepenuhan kemuliaan Tuhan, disebabkan belum sempurna di hadapan Tuhan.

Tinjauan Teologis Tentang Api Penyucian Berdasarkan Alkitab

Dalam bagian ini, penulis membahas tentang tinjauan teologis tentang api penyucian yaitu:

Alkitab Tidak Pernah Menyuruh Mendoakan Orang Sudah Mati (1 Yoh. 5:16)

Dalam bagian ini menjelaskan bahwa Yohanes menunjuk kepada semacam doa yang sesuai dengan kehendak Allah sehingga yakin bahwa doa akan terjawab (bnd. ayat 1 Yoh. 5:14-15), yaitu doa bagi orang percaya yang lemah rohaninya yang memerlukan dukungan doa umat Allah untuk memberikan hidup dan kasih karunia orang-orang tersebut. Namun dari versi Catatan Full Life menjelaskan bahwa bagi orang yang pernah percaya dan telah melakukan dosa yang mendatangkan maut (yaitu kematian rohani), gereja tidak dapat berdoa dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan hidup dan kasih karunia lagi.

Sedangkan Widodo menjelaskan bahwa pernyataan Yohanes pada ayat 16c yang berbunyi “ada dosa yang mendatangkan maut: tentang itu kukatakan, bahwa ia harus berdoa.” Mengapa Yohanes memberikan pengecualian doa bagi dosa yang mendatangkan maut? (widodo, 2021) Menurut Barker, dalam ayat 16c Yohanes sedang berkomentar bahwa doa syafaat tidak diperlukan jika menyangkut “dosa yang mendatangkan maut.” (Barker, 2017). Penulis menjelaskan bahwa bagian ini memang mendoakan untuk orang-orang yang masih hidup, namun jatuh ke dalam dosa yang tidak mendatangkan maut, itu yang perlu didoakan supaya dapat bertobat lagi. Sedangkan yang melakukan dosa mendatangkan maut, itu disarankan tidak perlu didoakan. Dalam hal ini, penulis menjelaskan lagi bahwa orang yang meninggal apakah dalam keadaan ada dosa atau tidak? Jika keadaannya dalam berdosa perlu didoakan, tentunya tidak dianjurkan untuk berdoa. Namun dari penjelasan di atas bahwa pengajaran Katolik Roma memberikan dan mewajibkan umat Katolik Roma untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Sedangkan dalam 1 Yohanes 5:16, menurut tafsiran Alkitab Utley di mana menekankan bahwa keperluan untuk berdoa bagi sesama orang Kristen di dalam suatu batas yang disarankan (bukan untuk dosa yang mendatangkan maut) (Sabda dan Tim Alkitab Android).

Yang menjadi dasar pengajaran Katolik Roma untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dalam Kitab Makabe. Silvester menjelaskan bahwa salah satu kitab yang menceritakan tentang praktek mendoakan orang mati adalah Kitab 2 Makabe,

diceritakan bahwa Yudas Makabe mengumpulkan persembahan dan mendoakan prajuritnya yang meninggal di medan pertempuran (Silvester Detianus, 2018). Bunyi Kitab 2 Makabe 12:43-46 “Karena itu (Yudas Makabe) mengadakan kurban penyilihan untuk orang-orang mati, supaya mereka bebas dari dosa-dosanya”. Mengutip juga dalam Yohanes 11:25 “Yesuslah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Nya akan hidup walaupun ia sudah mati.”

Namun dalam Kitab Pengkhotbah 9:5 “Karena orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati, tetapi orang yang mati tak tahu apa-apa, tak ada upah lagi bagi mereka, bahkan kenangan kepada mereka sudah lenyap”. Matius 8:22 “Tetapi Yesus berkata kepadanya: Ikutlah Aku dan biarlah orang-orang mati menguburkan orang-orang mati mereka.” Dalam bagian ini jelas sekali bahwa sebagai orang percaya tidak perlu mendoakan orang-orang yang sudah meninggal sebab orang yang sudah meninggal tak tahu apa-apa. Alangkah baik yang masih hidup saling mendoakan yang hidup.

Yang Membersihkan Dosa Adalah Darah Yesus (1 Yohanes 1:7)

Yang mampu membersihkan dosa manusia adalah darah Tuhan Yesus itu sendiri, yang mana rela mati dikayu salib. Pengajaran Katolik Roma mengatakan bahwa jika orang yang berdosa mau layak di hadapan Tuhan harus masuk di api penyucian dengan maksud supaya dosanya disucikan. Namun berbeda dalam 1 Yohanes 1:7 menyatakan bahwa Allah ada dalam terang, dan bila kita hidup dalam terang, darah Yesus, Anak Allah, menyucikan dari semua dosa. Uteley menjelaskan bahwa kata hidup berhubungan dengan kehidupan Kristen orang percaya harus berpikir dan hidup seperti Allah (Mat. 5:48) (Sabda dan Tim Alkitab Android).

Tidak Ada Penghukuman Bagi Orang yang Ada di Dalam Kristus (Roma 8:1)

Dalam bagian ini menjelaskan bahwa “Hidup oleh Roh, maka sekarang orang yang ada dalam Kristus Yesus tidak lagi dihukum,”(Dave Hagelberg). Uteley menyatakan bahwa tak ada penghukuman bagi yang di dalam Kristus (Sabda dan Tim Alkitab Android) Dalam bagian ini, juga Paulus menjelaskan bahwa hidup tanpa kasih karunia Kristus adalah kesalahan, kesedihan, dan perbudakan kepada dosa. Namun dalam Roma 8:1-39 bagaimana Paulus memberitahukan bahwa kehidupan rohani, kebebasan dari hukuman, kemenangan atas dosa, dan persekutuan dengan Allah dapat terjadi melalui persatuan dengan Kristus oleh Roh Kudus yang mendiami.

Dengan menerima dan mengikuti pimpinan Roh, berarti dibebaskan dari kuasa dosa dan dituntun kepada pemuliaan terakhir dalam Kristus. Penulis menjelaskan bahwa ketika kehidupan seseorang itu betul-betul hidup di dalam Tuhan dan mau dipimpin oleh kuasa Roh Kudus dipastikan akan bebas dari penghukuman.

Implikasi Bagi Kehidupan Orang Percaya

Setelah membahas dan memaparkan ajaran api penyucian Katolik Roma dan meninjau secara teologis, penulis memaparkan implikasinya bagi kehidupan orang percaya yang dijabarkan sebagai berikut:

Hidup di Dunia Menentukan Seorang Masuk Surga

Memang dalam Kitab Yoh. 14:6 “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” Roma 3:23 “semua manusia telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.” Dalam bagian itu menjelaskan bahwa hanya percaya kepada Yesus ada jalan, benaran dan hidup serta bisa datang kepada Bapa. Memang semua manusia tidak ada yang benar dan semuanya telah berdosa bahkan akibat dari dosa manusia harus menerima hukuman yaitu maut. Manusia tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri sebab manusia sendiri telah berdosa, harus ada penebus dosa yang kudus agar manusia bisa selamat. Maka jalan satu-satunya ialah melalui Yesus Kristus yang mampu menebus dosa manusia.

Maksud dari hidup di dunia menentukan seorang masuk surga ialah di mana manusia itu harus terlebih dahulu percaya kepada Yesus, mau menyangkal dirinya (Gal. 2:20), memikul salib (Mat. 10:38), dan melakukan setiap firman Tuhan. Pengorbanan Yesus di kayu salib memang sudah cukup untuk menyelamatkan manusia yang percaya kepada-Nya. Namun Tuhan juga menghendaki semua orang percaya untuk bertumbuh dan terus-menerus menjadi serupa dengan Kristus serta meninggalkan kehidupan lama yang berdosa (Katarina & Budiman, 2021, hlm. 38).

Hidup Percaya Sepenuhnya Kepada Yesus yang Mampu Menghapus Dosa

Dalam menjalani kehidupan ini, sebagai orang sudah percaya kepada Yesus Kristus. Janganlah kehidupan hanya melakukan dengan tidak setia atau dengan tidak sungguh-sungguh di hadapan Tuhan. Hiduplah percaya sepenuhnya kepada Yesus yang mampu mengubah setiap apa yang menjadi manusia jauh dari Allah yaitu dosa. Ingatlah bahwa hanya Yesus satu-satunya yang mampu memberikan kasih-Nya

kepada manusia dengan gratis. Dalam Yohanes 3:16, di mana kasih Allah yang sungguh luar biasa mengasihi manusia sehingga mengorbankan anak-Nya yang tunggal supaya hidup setiap manusia tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Jadi, dengan demikian hidup selalu setia dan sungguh-sungguh percaya di hadapan Tuhan. Kemudian, sebagai orang yang sudah percaya di hadapan Tuhan, jangan sampai melaksanakan kehidupan sehari-hari tidak hidup benar di hadapan Tuhan. Kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran menunjukkan bahwa seseorang telah menerima Kristus dan memberi diri kepada Tuhan untuk diubah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Susanto dan Budiman bahwa nilai-nilai kebenaran di dalam Alkitab, dengan pertolongan Roh Kudus, dapat mengubah karakter dan pemahaman seseorang untuk menjadi serupa dengan Kristus (Susanto & Budiman, 2021, hlm. 198).

KESIMPULAN

Api penyucian adalah tempat di mana seorang sudah meninggal yang belum masuk ke dalam surga dan masuk ke dalam api penyucian supaya mengalami perubahan dan mengalami penyucian atau pemurnian dari dosa-dosanya. Seorang yang meninggal yang masih ada dosanya, akan mengalami perubahan atau disucikan apabila dimasukkan di tempat api penyucian. Selain dari itu, konsep ajaran Gereja Katolik Roma dalam katekismus menyebutkan bahwa api penyucian adalah suatu kondisi yang dialami oleh orang-orang yang meninggal dalam keadaan rahmat dan persahabatan dengan Tuhan, namun belum suci sepenuhnya, sehingga memerlukan proses pemurnian selanjutnya setelah kematian. Pemurnian di dalam api penyucian adalah sangat berlainan dengan siksa neraka, dan untuk dapat membantu jiwa-jiwa yang ada di api penyucian dengan doa-doa, terutama dengan mempersembahkan ujub Misa Kudus. sehingga nanti mengalami layak dihadapan Tuhan apabila Tuhan menghedaknya. Tidak hanya itu, untuk memperoleh hasilnya demikian orang atau umat Katolik Roma menjadi perantara mendoakan orang-orang yang sudah meninggal, adanya proses pemurnian manusia dari dosa, dan keadaan yang belum layak untuk menikmati kepenuhan kemuliaan Tuhan, apabila semuanya itu tidak Tuhan kehendaki.

KEPUSTAKAAN

A. Bakker SVD. (1989). *Ajaran Iman Katolik 2*. Kanisius.

- Adisusanto. (2019). *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Kanisius.
- Angwarmas, Y. dan I. S. S. R. (t.t.). *Pandangan Populer tentang Kematian Umat Katolik Paroki St. Yoseph Rumahtiga*.
- Barbara Hagg. (1997). *The meeting of sacred ritual and secular piety: Endowments for music*. Oxford University Press.
- Barker, G. W. (2017). *1 John" Dalam Expositor's Bible Commentary. Vol. 2*. Grand Rapids: Zondervan.
- Bradley C Hanson. (1997). *Introduction to Christian Theology*. Fortress Press.
- Cho, P. Y. (1991). *Berdoa dengan Yesus*. Immanuel.
- Cresswel J.W. (2017). *Reseach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dave Hagelberg. (2004). *Tafsiran Roma dari bahasa Yunani*. Kalam Hidup.
- Desi Anwar. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Pen Amelia.
- Ellen G. White. (2005). *Membina Pendidikan Sejati*. Indonesia publishing House.
- Herman Punda Panda. (2008). *Sakramentologi, modul, (Kupang, Bahan Ajar Pada Fakultas Filsafat-Penfui)*.
- Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2020). *Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Ibadah di Gereja Menurun ?* 2(2), 97–111.
- Immanuel, G. Y., & Darmanto, Y. (2020). *Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16: 13-40*. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(1), 78–88.
- John Frame. (1987). *The Doctrine of Knowledge of God*. Presbyterian and Reformed Publishing Company.
- Katarina, K., & Budiman, S. (2021). *Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi*. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), Article 1.
- Millard J. Erickson. (2004). *Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi*. SAAT.
- Naupal, N. (2014). *Klaim Kebenaran Teologi Dan Tuntutan Zaman: Refleksi Kritis atas Etika Beragama*. *Kalam*, 8(2), 255. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.303>
- Nehemiah Mimery. (1969). *Rahasia Tentang Doa*. Mimery Press.
- Nur Fitriyana. (2023). *Api Penyucian Dalam Pengajaran Gereja Katolik St*.
- Orchard, D. B. (1953). *A Catholic Commentary on Holy Scripture, general editor*. Thomas Nelson and Sons.
- Pandir Manurung. (2014). *TEOLOGISStudi Biblika Tentang Konsep Penyucian (Sanctification) Suatu Tinjauan*.

- Paus Yohanes Paulus. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.
- Richard Muller. (2003). *Post-Reformation Reformed Dogmatics Vol One: Prologomena to Theology*. Grand Rapids, MI.
- Sabda dan Tim Alkitab Android. (t.t.). *Tafsiran Alkitab Utley*.
- Sihombing, W. F. (2019). Penderitaan Orang Percaya dalam Surat 1 Petrus. *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 142–151.
- silvester detianus. (2018). *Mendoakan Orang Mati menurut Kitab Suci Sangat Baik dan Tepat*. <https://jalapress.com/>
- St. Cyril. (1996). *Dari Yerusalem, Catecheses, 23:10, seperti dikutip oleh John R. Willis*.
- St. Yohanes Krisostomus. (1032). *Homili 1 Kor 4:1,5, seperti dikutip oleh Katekismus Gereja Katolik*.
- Susanto, S., & Budiman, S. (2021). Contextualization of the Bejopai Pattern of the Kubin Dayak Tribe as a Contextual Discipleship Effort in West Kalimantan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 189-201. Diakses 28 September 2022. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.378>
- Tertullian. (2002). *On Monogamy”, Chap 10, seperti dikutip oleh John R. Willis, SJ, The Teaching of the Church Fathers*. Ignatius Press.
- Thiessen, H. C. (2015). *Teologi sistematika*. Gandum Mas.
- Thomas P. Rausch. (2001). *Katolisisme, Teologi Bagi Kaum Awam*. Kanisius.
- Widodo, E. Y. (2021). *Dosa Yang Mendatangkan Maut dan Tidak Mendatangkan Maut: Analisis Kritis Surat 1 Yohanes 5:16-17 serta Implikasinya bagi Orang Kristen Masa Kini*. 22(Maret), 55–71.
- Willmington. (1997). *Eskatologi*. GANDUM MAS.
- Yoseph Rasiman. (1967). Apa Itu Teologi? Dan Mengapa mempelajarinya begitu penting? *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 82–89.